

Penguatan Budaya Akademik Guru melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru SD dan MI di Desa Kumalasa

Mahfud

STIT Raden Santri Gresik, Indonesia

E-mail: Emfedeshou88@gmail.com

Abstract

The training on scientific writing for elementary school and madrasah ibtidaiyah teachers in Kumalasa Village stems from the structural problem of low academic culture at the basic education level. Epistemologically, teachers are often positioned merely as curriculum implementers rather than knowledge producers. In fact, the quality of education is determined not only by classroom pedagogical practices but also by the reflective capacity and intellectual productivity of educators. This community service activity employed a qualitative approach, which included needs identification, delivery of material on research methodology and scientific article writing techniques, hands-on practice, and a writing-task-based evaluation. Analytically, this training was not merely a transfer of technical skills but a cultural intervention aimed at building scientific awareness. The results showed an improvement in conceptual understanding of the structure of scientific articles, research methods, and publication ethics. More importantly, there was a shift in attitude from resistance to readiness to write as part of professional responsibility.

Keywords: *Training, scientific writing, elementary school teachers, community service.*

Abstrak

Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru SD dan MI di Desa Kumalasa berangkat dari problem struktural rendahnya budaya akademik di tingkat pendidikan dasar. Secara epistemologis, guru sering diposisikan sebatas pelaksana kurikulum, bukan sebagai produsen pengetahuan. Padahal, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh praktik pedagogik di kelas, tetapi juga oleh kemampuan reflektif dan produktivitas intelektual pendidiknya. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi metodologi penelitian dan teknik penulisan artikel ilmiah, praktik langsung, serta evaluasi berbasis tugas menulis. Secara analitis, pelatihan ini tidak sekadar transfer keterampilan teknis, melainkan intervensi kultural untuk membangun kesadaran ilmiah (scientific awareness). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual mengenai struktur artikel ilmiah, metode penelitian, serta etika publikasi. Lebih penting lagi, muncul perubahan sikap dari resistensi menjadi kesiapan untuk menulis sebagai bagian dari tanggung jawab profesional.

Kata Kunci: Pelatihan, karya ilmiah, guru SD/MI, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu bangsa itu sangat dipengaruhi oleh eksistensi pendidikan. Di samping itu, sesungguhnya peradaban manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang membuatnya mampu berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.(Kadar M. Yusuf 2011, 1)

Banyak orang beranggapan bahwa mutu suatu lembaga pendidikan hanya dapat dilihat berdasarsarkan keberhasilan dalam mengelola pendidikan yang ada, dan juga diukur berdasarkan kelengkapan fasilitas atau kemegahan gedung-gedungnya. Anggapan yang demikian itu sebenarnya kurang benar. Mutu dari sebuah perguruan tinggi dan sekolah ditentukan terutama oleh produktivitas karya ilmiahnya. Maka dari itu penulisan karya ilmiah harus menjadi keterampilan atau keahlian bagi setiap mahasiswa atau dosen dan guru sebagai pelaku utama kegiatan akademik di kampus dan dilembaga pendidikan lainnya. Hal ini sebenarnya merupakan jawaban atas adanya pendapat yang menyesatkan tentang anggapan bahwa mahasiswa tidak harus menjadi penulis guru sekolah dasar tidak harus menulis karya ilmiah karena akan dapat mengurangi fungsinya sebagai pendidik. Di sini karya ilmiah merupakan karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui mutu dan kegunaannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang ditulis dan dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah ditetapkan.

Yang perlu kita pahami bersama, sebenarnya di dalam penulisan karya ilmiah terkandung tiga kegiatan pokok, yaitu penelitian ilmiah, pembahasan atau analisis ilmiah, dan penyusunan tertulis dalam bentuk karya ilmiah. Dengan demikian karya ilmiah merupakan laporan tertulis dari penelitian dan analisis ilmiah yang disajikan dengan tatacara ilmiah yang baku atau standar. Melalui karya tulis ilmiah, civitas akademika dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, hasil kajian dan penelitiannya kepada masyarakat luas. Agar ide, gagasan dan hasil penelitian dapat diakui sebagai sebuah karya ilmiah maka karya karya itu harus diolah dengan alur berpikir yang sistematis, logis objektif serta rasional, dan disajikan dengan teknik penulisan yang baku dengan menggunakan bahasa yang jelas dan jernih. Sebuah karya tulis dapat dikatakan memiliki karakter ilmiah jika dalam penggunaan bahasa dan teknik penulisannya memenuhi standar baku yang diakui oleh masyarakat akademik.

Dalam uraian ini akan dibahas dua persoalan pokok terkait dengan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menyiapkan karya tulis ilmiah tersebut, yaitu tentang Kode Etik Penelitian dan Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah. Kedua hal tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Tulisan atau karya ilmiah yang baik hanya dihasilkan dari penelitian yang baik dan serius, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, termasuk terpenuhinya kode etik penelitian serta menggunakan metodologi yang tepat. Selanjutnya, karya tulis ilmiah yang baik, di samping merupakan produk dari penelitian yang akurat, juga harus disajikan dengan teknik-teknik yang standar serta dilakukan sesuai dengan kode etik atau norma-norma yang berlaku.

METODE

Dalam penelitian biasanya terdapat dua jenis penelitian yaitu jenis penelitian “kualitatif” yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Dengan demikian penelitian dengan jenis ini bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisa secara kualitatif. Sedangkan Lokasi pelatihan berada di Dusun Kumalasa, Desa Kumalasa, yang dipilih karena ditemukannya berbagai permasalahan terkait dengan lemahnya kemampuan guru di dalam menulis karya ilmiah dan juga merupakan permintaan oleh pihak kepala Sekolah yang pada pelatihan ini menjadi tindak lanjut secara konkret.

Maka dari itu perlu adanya langkah di dalam tahap pelaksanaan diantaranya dalam mengidentifikasi masalah melalui obsevasi lapangan dengan mewawancarai kepala Sekolah dan guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk edentifikasi kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh guru agar waktu pelaksanaan mendapatkan hasil yang baik (Andi Wibowo 2019, 45–53). Sedangkan tahap kedua di dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu dengan malakukan penyampaian materi dengan memperkenalkan teknik penulisan karya ilmiah dengan berbagai macam pendekatan, dalam pelaksanaannya juga terdapat diskusi dan penyampaian secara sistematis dan pembuatan contoh secara langsung (Dewi P Sari dan Hendra Kurniawan 2021).

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil dari pelatihan yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana kemampuan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tanya jawab dan yang terakhir adalah menulis langsung sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan menulis karya ilmiah ini (Rina Fitriani 2022). Dengan penerapan metode tersebut, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong adanya peningkatan kemampuan menulis guru, maka kemudian diharapkan

adanya perubahan yang tercermin dari peningkatan kemampuan guru dalam menulis yang terlihat dari hasil yang telah dilakukan dari hasil tulisan setelah pelatihan yang merupakan bagian dari evaluasi.

HASIL DAN DISKUSI

Kepekaan dan produktivitas dalam menumbuhkan karya ilmiah merupakan suatu keharusan yang amat menentukan bagi kualitas dan eksistensi pendidikan tinggi. Pengembangan kecakapan seperti itu harus ditopang oleh suatu sistem yang kokoh agar produktivitas berkarya bisa menjadi sebuah tradisi. Keberadaan perguruan tinggi tidak hanya sebagai hiasan untuk memampang daftar jumlah sarjana yang diperoleh atau pun juga jumlah lulusan yang dihasilkan, dan bahkan dijadikan sebagai adu gelar akademik para dosen.

Lebih dari itu, perguruan tinggi harus siap menjadi pionir lahirnya para ilmuwan-ilmuan yang syarat dengan disiplin ilmu. Dan bahkan dapat menghasilkan para mahasiswa dan lulusan yang kompeten dalam bidang penelitian sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Akan tetapi seorang mahasiswa tidak akan bisa membuat karya ilmiah manakala tidak mau belajar. Karena hanya semangat belajarliah yang dapat membuat mahasiswa akan memiliki kecakapan dalam menulis karya ilmiah.

Sementara itu untuk membentuk karakter mahasiswa untuk belajar menulis karya ilmiah. Pada tahap awal akan di suguhi dengan berbagai macam tugas membuat makalah dan lain-lain. Namun di sini jurstru ironis, banyak di antara mahasiswa yang lebih dulu datang hanya mengandalkan uang orangtuanya tanpa tahu malu. Artinya adalah, banyak mahasiswa yang manakala diberi tugas untuk membuat makalah lebih banyak meminta dibuatkan oleh tukang rental dari pada belajar membuat sendiri. Padahal kalau mau belajar dan berpikir mahasiswa akan melatih kemampuannya sendiri. Tanpa disadari oleh sebagian mahasiswa bahwa membuat makalah adalah bekal utama untuk membuat skripsi.

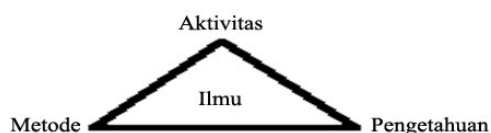
Kalau kita mengacu pada belahan dunia manapun, lahirnya karya-karya hebat dalam bidang sains dan teknologi tidak lain adalah mereka-mereka yang berkecimpung dalam dunia kampus. Baik di saat ketika masih menjadi mahasiswa ataupun setelah menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi. Ada banyak tokoh terkemuka di dunia yang karnyanya hingga saat ini masih menjadi referensi. Kalau kita masuk ke dalam dunia filsafat tentu kita akan mengenal Aristoteles, Edmund Hursel, David Hume. Kalau kita masuk ke dalam dunia sastra kita juga akan banyak mengenal Ar-Rumi. Kalau kita masuk ke dalam dunia teologi dan tasawuf maka kita juga akan

mengenal Al-Ghazali di samping juga terkenal sebagai tokoh filsuf terkemuka. Kalau kita mau masuk ke dalam dunia sosiologi kita juga akan mengenal Ibnu Khaldun yang karyanya melampaui zamannya Aguste Comte.

Semua tokoh di atas tidak lain adalah mereka-mereka yang mencoba menuangkan segala bentuk aktivitas berpikinya di atas kertas yang kemudian ratusan, dan bahkan ribuan tahun kemudian karyanya masih dapat kita kaji dalam aktivitas ilmiah hingga saat ini. Kesimpulannya adalah mahasiswa harus mampu menuangkan segala bentuk konstruksi pemikirannya ke dalam lembaran kertas putih sehingga dapat dibaca oleh semua elemen masyarakat. Sepandai apa pun manusia kalau dia tidak memiliki kebaikan pasti dia akan mati begitu saja. Akan tetapi siapapun dia yang sebelum kematiannya telah banyak amal perbuatannya pastilah dia akan tetap hidup walaupun jasadnya telah mati. Namun, sepintar apapun seorang sarjana ketika mati tetaplah mati kalau ilmunya tidak di abadikan dalam secabik kertas putih. Akan tetapi walaupun selama hidupnya seorang sarjana tidak terlalu pintar, namun setiap apa yang dia pahami dia tulis di atas kertas putih maka ketika mati ilmunyalah yang akan membuat dia dikenal dan tetap hidup.

1. Mengenal Dunia Pendidikan

Sekolah dan Kampus sebagaimana yang kita ketahui saat ini bahwasanya adalah suatu lembaga pendidikan dan pendidikan tinggi yang di dalamnya terdiri dari beberapa kegiatan. Dan di antara beberapa kegiatannya adalah belajar mengajar. Kalau kita melihat dari segi komponen maka secara garis besar komponen itu adalah siswa dan mahasiswa dan dosen. Di samping itu juga, dalam prosesnya dunia kampus memiliki tiga bagian pertama adalah aktivitas kedua metode ketiga adalah pengetahuan. Dari ketiganya maka baru akan menghasilkan apa yang disebut dengan ilmu.



Secara keseluruhan sebenarnya ketiga aktivitas tersebut merupakan bagian penting yang ada di dalam sebuah perguruan tinggi. Dari ketiganya juga pada prinsipnya mahasiswa di gembeng dengan berbagai macam aktivitas ilmiah dan lain-lain. Di samping itu juga mahasiswa di gembeng dengan berbagai metode dari berbagai disiplin ilmu sehingga pada akhirnya mahasiswa memiliki pengetahuan dan mampu menghasilkan karya ilmiah. Dari ketiganya maka pengetahuan yang diperoleh oleh seorang mahasiswa di sebut dengan ilmu pengetahuan.

2. Sekolah dan Kampus Sebagai Pusat Penelitian

Mutu sebuah perguruan tinggi akan dinilai dari sisi produktivitas karya ilmiahnya, bukan dari jumlah mahasiswa, kelengkapan fasilitas dan kemegahan bangunannya. Penulisan karya ilmiah harus menjadi ketrampilan atau keahlian bagi setiap mahasiswa dan dosen sebagai pelaku utama kegiatan akademik (Fausan Saleh 2014) Berkenaan dengan kegiatan ilmiah tersebut, hal yang perlu dilakukan dalam membangun kemampuan untuk membuat karya ilmiah adalah sebagai berikut:

a. Keilmuan

Sebuah sekolah dan perguruan tinggi adalah tempat segala aktivitas ilmiah. Setiap Guru dan Dosen yang ada tentu tidak luput dari segala aktivitas tersebut. Hal itu terlihat sekolah dan dunia kampus merupakan tempatnya proses keilmuan. Manakala seseorang telah menentukan pilihannya, dalam prosesnya seorang Guru dan Dosen akan dibangun pola keilmuannya oleh berbagai macam mata pelajaran dan mata kuliah yang mengarah pada bidang keilmuan setiap jurusan yang digelutinya. Tugas, mengajar dan meneliti akan membantu Guru dan Dosen dalam memperdalam basic keilmuannya.

b. Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sebagaimana Armai Arief, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk-tercapai tujuan pengajarannya (Armai Arief 2002)

Dari serangkaian aktivitas keilmuan yang didapatkan di sekolah dan di kampus tahap selanjutnya adalah manusia dapat melangkah lebih lanjut untuk sampai pada metode untuk aktivitas tersebut. Mengapa demikian? Ha itu lebih kepada cara untuk membangun keilmuan itu sendiri. Keilmuan tidak akan dapat dibangun dengan cara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah manakala tidak didasarkan pada metode-metode yang ada dalam merekonstruksikannya. Secara sadar bagi setiap ilmuan maka metode dianggap sangat penting. Maka dari itu dalam menggunakan metode dalam setiap disiplin ilmu tentu berbeda dan ada metodenya masing-masing. Dan ketika

seseorang tidak paham dengan metode yang akan digunakan bukan tidak mungkin hasil karya ilmiahnya akan keliru bahkan salah.

Dengan demikian, aktivitas keilmuan yang ada di dalam sekolah dan dunia kampus haruslah di dasarkan pada penggunaan metode yang benar. Kepekaan seorang Guru dan Dosen dalam menghasilkan karya ilmiah yang baik tentu tidak terlepas dari kemampuan memahami teori keilmuan yang dibangun di atas paradigma metodologi yang baku.

c. Penelitian

Bahasa Inggris :Research=re→ kembali; search→mencari. Secara bahasa berarti mencari kembali. Penelitian dapat dipahami secara kegiatan mencari ulang, mengungkapkan kembali gejala-gejala, kenyataan yang sudah ada untuk direkonstruksi dan diberi arti guna memperoleh kebenaran yang dipermasalahkan.

Pengertian Penelitian meliputi: Penelitian merupakan proses atau rangkaian aktivitas ilmiah dalam rangka mengungkapkan secara logis, sistematis dan metodis setiap gejala, kenyataan atau fakta yang terjadi atau ada di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupan. Penelitian merupakan usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan pentahapan proses secara sistematis untuk: memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan praktis di lapangan; menambah khasanah ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan teori-teori baru atau penyempurnaan yang sudah ada.

Dalam dunia sekolah dan kampus penelitian dilakukan oleh seorang Guru, dosen dan mahasiswa. Penelitian sendiri dilakukan manakalah telah terbangun bangunan keilmuannya, dan telah mengenal tentang metode-metode penelitian. Biasanya bagi seorang mahasiswa tahap penelitian ini akan dilakukan ketika sudah mengerjakan skripsi. Sedang bagi dosen Guru dan Dosen penelitian dilakukan untuk berbagai macam kegiatan keilmuan dan akademik.

Dari proses pelatihan penulisan karya ilmiah ini kemudian terdapat beberapa hal-hal positif. Bagi seorang guru yang sudah lama “tertidur” sejak terakhir kali menyelesaikan skripsinya kegiatan ini dianggap telah memberikan cakrawala atau wawasan keilmuan baru bagi mereka. Salah satu guru SD yang bernama pak Minsawi beliau adalah salah satu guru di SD Kumalasa yang juga alumni dari IAIN Sunan Ampel Surabaya merasa senang dan merasa heran bahwa perkembangan metodologi

penelitian sudah berkembang pesat. Hal itu beliau ungkapkan dalam forum Tanya jawab yang diadakan di sisi Tanya jawab. Sebelum bertanya beliau terlebih dahulu menyampaikan terima kasih dan kesannya terhadap acara pelatihan yang telah saya lakukan. Artinya dalam konteks ini dapat dipahami bahwa mereka para guru-guru yang mengikuti pelatihan merasa terbangunkan dari tidur panjangnya. Bagaimana tidak bahwa sanya selama menjadi guru hal yang dilakukan selain mengajar adalah mempersiapkan dokumen yang itu pun kalau diminta oleh pihak sekolah. Hal lain seperti menulis karya ilmiah atau pun membuat tulisan yang dapat mendukung proses pembelajarannya di kelas tidak pernah dilakukan. Dengan adanya peraturan pemerintah ini sebenarnya bagi sebagian guru adalah sesuatu yang menyiksa, di sisi lain ini adalah upaya bagi mereka untuk menunjukkan satu eksistensi diri terkait bidang pendidikan melalui karya ilmiah.

Bapak gafur seorang guru SD dan bapak Arif beliau berdua adalah guru sertifikasi, beliau mengatakan dengan dilakukannya pelatihan penulisan karya ilmiah ini benar-benar dianggap membantu paling tidak telah mendapatkan gambaran secara umum tentang apa itu karya ilmiah terutama artikel dalam bentuk jurnal ilmiah. Dengan demikian saya merasa bahwa mereka para guru SD yang ada di Pulau Bawean secara keseluruhan tidak banyak atau bahkan seribu banding satu, seorang guru yang mau membuat karya tulis ilmiah.

Setelah diberikan outline penulisan artikel dan contoh-contoh yang lain paling tidak mereka sudah memiliki gambaran bagaimana cara membuat karya ilmiah. Walaupun ada yang mengatakan contoh itu banyak di internet akan tetapi mereka juga masih merasa bingung tentang teknik dan konsep terkait menulis karya ilmiah, dengan kesulitan tersebut tak ayal kemudian banyak dari mereka menggunakan jurus copy paste. Akan tetapi dengan adanya pelatihan penulisan karya tulis ilmiah ini banyak dari mereka yang merasa sedikit paham dan memiliki keinginan untuk membuat tulisan terkait aktivitas di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam konteks ini, terkait dengan kegiatan menulis karya ilmiah yang menjadi keharusan bagi guru profesional justru itu merupakan masalah yang besar bagi sebagian bahkan seluruh guru-guru di SD dan MI di Indonesia, terutama bagi guru-guru yang ada di Pulau Bawean terlebih

bagi guru yang ada di desa Kumalasa. Sebenarnya, yang menjadi permasalahan dalam konteks ini bukan gurunya tidak mampu, akan tetapi mereka selalu menganggap bahwa seorang guru tugasnya hanyalah mengajar saja, sedangkan menulis karya ilmiah itu adalah tugas seorang mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Hal inilah yang kemudian mereka sama sekali tidak mau menyentuh ranah itu, sampai pada akhirnya ada satu aturan yang mengharuskan mereka untuk melakukan atau membuat karya ilmiah yang kemudian harus dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang ber ISSN atau buku yang ber ISBN. Hal itu pada dasarnya adalah sesuatu yang bisa di arahkan secara perlahan sehingga mereka tidak lagi kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Cara yang tepat agar mereka itu kembali bangun dari tidur panjangnya adalah dengan cara memberikan pelatihan bagaimana cara menulis karya ilmiah yang baik dan benar sesuai ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Wibowo. (2019). "Analisis Kebutuhan Dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1).
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dewi P Sari & Hendra Kurniawan. (2021). "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Penyuluhan Pendidikan Keluarga." *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(2).
- Fausan Saleh. (2014). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana STAIN Kediri*.
- Kadar M. Yusuf. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Rina Fitriani. (2022). "Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipasi." *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1).
- Acesta, Arrofa, dkk. (2024). "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru SD: Meningkatkan Kompetensi Menulis untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*.
- Gunawan, dkk. (2024). "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dan Buku bagi Guru-Guru SD, SMP, dan Madrasah Aliyah di Alazhar Asyarif Sumatera Utara." *IRA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 32-40.
- Prasasti, Pinkan Amita Tri, dkk. (2022). "Teacher Professionalism Development: Scientific Writing Training for Teachers in Madiun." *International Journal of Community Service Learning*, (2), 193-202.
- Putra, Armando Mulana, Eka Sahputra, & Surya Ade Saputera. (2024). "Peningkatan Minat Baca dan Literasi Anak Melalui Program Pengabdian Masyarakat di Sekolah Dasar." *Community Development Journal*, 5(1), 393-397.
- Sumarsono, Raden Bambang, dkk. (2018). "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dalam Upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Sekolah Dasar Kota Malang." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 150-158.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. (2009). Jakarta: KemenPANRB.